



Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U H U F

Volume 11 Nomor 1 Juni 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Arum Rediningsih, Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin.
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
[eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id](mailto:eSuhuf:jurnalsuhuf.kemenag.go.id)
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dn Budaya
Vol. 11, No. 1, Juni 2018

DAFTAR ISI

Agus Iswanto dkk

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi
Orang Tua dan Masyarakat

1-28

Riswadi

Mushaf Al-Qur'an Terengganu: Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia

29-54

Ulya Fikriyati

إعادة قراءة النص القرآني: تحليل منشورات تفسيرية على جدار فيسبوك حنان لحام

55-75

Abdul Hakim

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Ḍabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian

77-92

Syukron Affani

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11: Studi *Living*
Qur'an di Pamekasan Madura

93-117

Wardatun Nadhirah

Kitab *Sanjata Mu'min*: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar
119–143

Akrimi Matswah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf
145–162

Arief Wardhani dkk

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an
163–179

FENOMENA PENGUTIPAN PARSIAL Q.S. AL-MUJADALAH/58: 11 Studi *Living Qur'an* di Pamekasan, Madura

*The Phenomenon of Partial Quotations of Surah al-Mujadalah/58: 11
Study of "living Qur'an" in Pamekasan, Madura*

ظاهرة الاقتباس الجزئي للآية ١١ من سورة المجادلة (٥٨): دراسة القرآن الحي في باميكسان مادورا

Syukron Affani

Institut Agama Islam Negeri Madura

Jl. Raya Panglegur Km. 4,9 Pamekasan, Madura, Jawa Timur, Indonesia

syukron.affani@stainpamekasan.ac.id

Abstrak

Pemahaman terhadap Al-Qur'an diperoleh melalui tahap-tahap pemahaman tidak langsung. Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat merupakan Al-Qur'an sebagai tata nilai sosial yang diwujudkan melalui pembacaan sekunder. Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang lestari di tengah masyarakat (*living Quran*) secara umum dipengaruhi oleh pandangan para ulama, guru-gurunya, dan dipengaruhi kecenderungan umum. Q.S. al-Mujadalah (58): 11 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang populer. Ayat ini banyak dikutip pada bagian atau penggalan akhirnya berupa ayat yang berbentuk *jawab* tanpa menyebut ayat bagian *syarat*-nya. Akibatnya, pemahaman terhadap Q.S. al-Mujadalah (58): 11 merupakan pemahaman yang parsial karena dipahami terpenggal. Dampaknya adalah pemahaman yang dangkal bahkan distortif terhadap pesan Al-Qur'an. Fenomena pengutipan parsial ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh agama di Desa Sentol, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Sifat penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*) dengan jenis kualitatif-fenomenologis.

Kata kunci

Pemahaman parsial, Q.S. al-Mujadalah/58: 11, syarat-jawab, *living Qur'an*.

Abstract

Understanding of the Qur'an is achieved through several stages of indirect interpretation. The Qur'an that 'lives' within society signifies the Qur'an as a set of social values realised through secondary reading. The understanding of the Qur'an adopted by the community ('living Quran') is generally influenced by the views of religious scholars, teachers, and general trend. Q.S. al-Mujādalah/58: 11 is one of the most popular verses of the Qur'an. This is interesting as the verse is often only partially quoted in the form of jawāb (response) without mention of the sharṭ (condition) part of the verse. Consequently, the understanding of Q.S. al-Mujādalah/58: 11 is a partial one. The result is a superficial and distorted understanding of the message of the Qur'an. This issue is demonstrated by research conducted on religious leaders in the Sentol village, Pademawu district, Pamekasan regency. The nature of this research is field research and religious research with qualitative-phenomenological methods.

Keywords

Partial understanding, Q.S. al-Mujādalah/58: 11, Syarat-jawab, Living Qur'an.

ملخص البحث

يتم تحصيل فهم القرآن من خلال مراحل الفهم غير المباشرة. يشكل القرآن الحي في وسط المجتمع نظاماً للقيم الاجتماعية يتم تحقيقه من خلال القراءة الثانوية. فهم القرآن المتواجد الدائم في وسط المجتمع (القرآن الحي) متأثر بصفة عامة بأراء العلماء والمدرسين والميول العامة. الآية 11 من سورة المجادلة آية مشهورة، لفتت شهرتها النظر لكثرة ما اقتبس آخر مقطعها فقط (أي مقطع الجواب) دون ذكر شرطه بما جعل الفهم عن هذه الآية فهماً جزئياً أدى في النهاية إلى ظهور فهم سطحي بل محرف عن معاني القرآن الكريم. عرفت هذه الظاهرة في اقتباس جزئي من نتائج البحث الميداني الذي تم إجراؤه إزاء الشخصيات الدينية في قرية سنتول، مديرية بادياموو، مقاطعة باميكسان. هذا البحث يحمل طابعاً ميدانياً (البحث الميداني) ودينياً (البحث الديني) ومن نوع البحث الكمي-الظاهري.

الكلمات المفتاحية

الفهم الجزئي، الآية 11 من سورة المجادلة، الشرط وجواب الشرط، القرآن الحي.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab penjelas, petunjuk, penenang jiwa, dan pengingat. Hanya saja daripada menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, mayoritas umat Islam lebih menempatkan Al-Qur'an sebagai *sacred text*; kitab suci yang disakralkan lebih. Akibatnya, Al-Qur'an berjarak dengan sarannya. Kalaupun hadir sebagai kitab pedoman, pemahaman Al-Qur'an diperoleh melalui tahap-tahap pemahaman tidak langsung. Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat merupakan Al-Qur'an sebagai tata nilai sosial yang diwujudkan melalui pembacaan sekunder. Pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an secara umum dipengaruhi oleh pandangan para ulama, guru-gurunya, dan dipengaruhi kecenderungan umum. Tidak heran bila peran *second opinion*: wawasan tafsir, guru-guru agama, dai, dan opini umum, memiliki peran signifikan dalam mewujudkan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an. Salah satunya adalah kesadaran masyarakat terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11. Ayat tersebut merupakan salah satu ayat populer di antara 6.236 (Zarkasyī, tth: 251; Zarqānī, 1995: 278) ayat Al-Qur'an. Ayat ini sering dijadikan dasar tema-tema keutamaan pendidikan dan pendidikan. Tidak jarang dikutip sebagai hiasan panggung acara-acara pendidikan di berbagai lembaga pendidikan keislaman baik madrasah ataupun pesantren.

Dari rangkaian Q.S. al-Mujādalah/58: 11 itu, yang populer dikutip hanya pada bagian akhir ayat tersebut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Beberapa kitab rujukan utama di pesantren seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* juga mengutip penggalan Q.S. al-Mujādalah/58: 11 tersebut. Di dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, al-Gazālī mengutipnya di Bab I (*Fī Faṣl al-'Ilm wa al-Ta'lim wa at-Ta'allum wa Syawāhiduhu min an-Naql wa al-'Aql*) pada sub bab *Faḍīlah al-'Ilm*. Ayat *yarfā'* dikutip dengan menambahkan pandangan Ibn 'Abbās tentang keutamaan ulama di atas orang mukmin kebanyakan:

قال ابن عباس رضي الله عنهما: للعلماء درجات فوق المؤمنين بسبع مائة درجة ما بين درجتين مسيرة خمسمائة عام

Ibn 'Abbās r.a. berkata: Ulama memiliki keunggulan tujuh ratus derajat di atas orang-orang mukmin yang jarak di antara dua derajatnya adalah perjalanan lima ratus tahun.

Al-Gazālī menyebut Q.S. al-Mujādalah/58: 11 sebagai salah satu dalil keutamaan ilmu (al-Gazālī, 2004: 13). Hasyim Asy'ari menafsiri ayat terse-

but dengan ‘Allah akan mengangkat beberapa derajat dari orang-orang berilmu di antara kalian sebab menyatunya ilmu dan amal mereka’ (Asy’ari, tth: 12). Kepopulerannya menarik karena dipahami dalam kutipan parsial berupa ayat dalam bentuk *jawāb*. Ayat *yarfa’* merupakan *jawāb* dari kalimat *amr “fan-syuzū”* yang disepakati beri’rab *jazm* oleh ahli qira’ah. Menurut Ibn ‘Asyūr, penggalan akhir Q.S. al-Mujādalah/58: 11 tersebut merupakan janji balasan dari Allah atas pelaksanaan perintah “*fan-syuzū*”. Kalimat “*fan-syuzū*” sendiri merupakan *jawāb* dari *syarti “idzā qilan-syuzū”* (Ibn ‘Asyūr 1984: 38-40; Şāfi 1995: 178).

Terdapat keterkaitan erat antara ayat *yarfa’* sebagai *jawāb* dengan ayat *syart-jawāb* sebelumnya berupa *izā qilan-syuzū fa-nsyuzū* yang rentan melucuti pengertian utuhnya bila dikutip secara parsial. Pengutipan secara parsial mengganggu kohesi dan koherensi makna ayat. Padahal keterkaitan antar bagian di dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11 tampak jelas tanpa memerlukan ilmu *munāsabah ayat* sekalipun (Shihab 2013: 246-247).

Kondisi di atas menarik untuk dikaji bagaimana masyarakat memahami Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dan bagaimana ayat tersebut membangun pemahaman masyarakat terhadap pendidikan serta dampak bagi kehidupan sosial budaya dalam bingkai *living Qur`ān*. Dalam pandangan M. Mansur, fenomena *living Qur`ān* tidak berkontribusi langsung terhadap kajian penafsiran Al-Qur`an secara tekstual (M. Mansyur dkk 2007: 7; Rahardjo: 2017: 3-12; Sukandarrumidi 2012: 75). Namun, demikian pada tahap lanjut, penelitian-penelitian *living Qur`ān* dapat menjadi bahan evaluasi di dalam strategi memasyarakatkan Al-Qur`an. Dengan demikian dapat dipikirkan cara-cara yang tepat untuk meluruskan persepsi yang kurang tepat terhadap pesan-pesan ayat al-Qur`an.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bersifat keagamaan (*religious research*) dengan jenis kualitatif-fenomenologis. Desainnya akan menekankan pada penemuan keterulangan gejala-gejala yang diamati sebagai pokok penelitian sebelum menyusun kesimpulan konseptual (Muhammad Yusuf, 2007: 42; Abdul Mustaqim, 77; Mudjia Rahardjo, 2017, 3-12). Partisipan pada penelitian ini adalah tokoh agama: kiai yang mengasuh musala atau pesantren kecil atau pendidik/guru agama di Desa Sentol Kecamatan Pademawu.¹ Tokoh agama ini merupakan aktor penting pendidikan yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dalam membentuk kesadaran kognitif dan afektif terhadap ilmu melalui perspektif dan kegiatan keagamaan.

Artikel ini hendak membahas beberapa masalah berikut: *Pertama,*

¹ Keterangan mengenai kiai dan tokoh agama di desa Sentol diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 1 Oktober 2017 pukul 09.00 WIB di kediaman K. Achmad Mahsus Gazali.

bagaimana tokoh agama memahami Q.S. al-Mujādalah/58: 11. *Kedua*, bagaimana tokoh agama menghubungkan Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dengan isu pendidikan dan implementasinya. *Ketiga*, bagaimana pemahaman terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dalam standar tafsir Al-Qur'an dan implikasi pemaknaannya

Kajian Pustaka

Sejauh yang dapat ditemukan, terutama melalui pelacakan *online*, penelitian terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 sudah dilakukan dalam beberapa artikel dan buku. Terdapat dua tipe dalam penelitian-penelitian tersebut, *pertama*, kajian langsung terhadap tafsir ayat meliputi arti semantikal dan *asbāb nuzūl*-nya; *kedua*, kajian tidak langsung. Pada penelitian ini menggunakan Q.S. al-Mujādalah/58: 11 sebagai bagian dari data tematik dengan mengutip tafsir-tafsir tertentu sebagai referensi.

Peneliti tidak menemukan pembahasan urgen pada kajian tersebut kecuali kutipan dari tafsir-tafsir atau pendapat orang lain tentang Q.S. al-Mujādalah/58: 11. Misal, tulisan Muchlis Nadjmuddin yang berjudul *Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an* (Nadjmuddin, 2010: 185).² Meskipun menyinggung *asbāb nuzūl* ayat, penulis ini gagal menarik benang merah pesan Al-Qur'an sehingga menyimpulkan bahwa Q.S. al-Mujādalah/58: 11 mendorong pelaksanaan forum-forum keilmuan agar banyak orang diangkat derajatnya. Secara partikular, karena fokus pada penggalan akhir ayat, ia membahas siapa persisnya yang diangkat derajatnya di antara orang beriman dan berilmu pada ayat tersebut tanpa menganalisis keseluruhan ayat.

Untuk tipe kedua, penggunaan Q.S. al-Mujādalah/58: 11 lebih banyak pada penekanan bagian akhir ayat yaitu penggalan ayat *yarfa'* yang dihubungkan dengan keutamaan orang-orang berilmu. Misal artikel Hamzah Djunaid (Djunaid, 2014: 140) yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*.³ Di dalam pendahuluan artikel, ia mengutip Q.S. al-Mujādalah/58: 11 secara lengkap namun penekanannya pada bagian akhir ayat dengan kesimpulan partikular tentang keutamaan orang beriman dan berilmu secara umum.

Senada dengan Hamzah Djunaid, Mun'im Abdullah dalam karya tesis yang berjudul *Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat al-'Ashr* mengutip ayat *yarfa'* dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11 untuk menunjukkan keutamaan orang berilmu. Ia menambahkan pandangan Ibn 'Abbās

² Muchlis Nadjmuddin, *Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jurnal *Inspirasi*, No. X Edisi Juli, 2010, hlm. 185

³ Hamzah Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*, Jurnal *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No 1, Juni, 2014, hlm. 140

tentang derajat orang berilmu sebanyak tujuh ratus derajat di atas derajat orang mukmin pada umumnya, di mana jarak di antara derajat tersebut serupa dengan perjalanan lima ratus tahun (Abdullah, 2015: 68).

Demikian juga Ahmad Munir dalam bukunya yang berjudul *Tafsîr Tarbawî: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Ia hanya mengutip ayat *yarfa'* penggalan Q.S. al-Mujadalah/58: 11 dalam pembahasan tentang penghargaan Al-Qur'an terhadap ilmu. Dinyatakan secara normatif bahwa manusia ideal adalah manusia yang mencapai ketinggian iman, ilmu, dan amal (Munir, 2008: 89).

Kajian-kajian tersebut tidak secara khusus mengupas Q.S. al-Mujâdalah/58: 11 secara komprehensif dengan metode tafsir standar. Q.S. al-Mujâdalah/58: 11 dikutip dengan penekanan pada ayat *yarfa'* di bagian akhir ayat. Sebagaimana al-Gazâli dalam *Ihÿâ'* dan Hasyim Asy'ari dalam *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* yang mengutip Q.S. al-Mujâdalah/58: 11 pada ayat *yarfa'* di bagian akhir ayat, jelas bahwa Q.S. al-Mujâdalah/58: 11 dikutip secara parsial di dalam kajian-kajian tersebut.

Living Qur'an

Living Qur'an merupakan kajian untuk memahami pengalaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Sebagaimana dikutip Muhammad, pengalaman beragama manusia menurut Joachim Wach dalam *The Comparative Study of Religion*, dibagi menjadi tiga, yaitu pengamalan beragama dalam bentuk wacana, dalam bentuk perbuatan, dan dalam bentuk sosial (M. Mansyur, dkk, 2007: 11).

Fenomena *everyday life of the al-Qur'an* di Indonesia, berdasarkan pandangan Muhammad Yusuf (M. Mansyur, dkk, 2007: 42), dapat diuraikan secara garis besar sebagaimana berikut: [1] Fenomena pengajaran Al-Qur'an dalam rutinitas harian di mesjid, musala, dan taman-taman pendidikan Al-Qur'an; [2] Fenomena pembacaan Al-Qur'an pada malam-malam tertentu seperti pembacaan *Yâsîn* tiap malam Jumat; [3] Fenomena pembacaan al-Qur'an pada acara-acara tertentu seperti tujuh bulanan, kumpulan khataman, sema'an, acara manten, acara resmi keagamaan, lomba qira'ah, dan acara tahlil; [4] Fenomena penghafalan Al-Qur'an dan kehidupan penghafalnya; [5] Fenomena pengutipan Al-Qur'an dalam karya-karya tulis non-tafsir, pembukaan pidato, ceramah, desain kaligrafi, kalender, undangan; [6] Fenomena penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai wirid, media penyembuhan, dan jimat; [7] Fenomena penggunaan Al-Qur'an untuk kepentingan politik.

Sebagaimana disebut oleh Mustaqim, kajian *living Qur'an* bermanfaat bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer berbasis realitas sosial

budaya dan tidak semata kajian teks. *Living Qur'an* merupakan kajian untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dihayati oleh masyarakat dalam bentuknya yang empiris-fungsional (M. Mansyur, dkk, 2007: 70). Dalam perspektif fenomenologis, penelitian terhadap gejala sosio-religi dalam bentuk *living Qur'an* diniscayakan untuk diungkapkan secara *emic*. Pendekatan *emic* tidak melakukan generalisasi sebelum penelitian dilakukan (Moleong, 2016: 82). *Living Qur'an* sebagai jenis penelitian sosio-religi, tidak meletakkan al-Qur'an sebagai doktrin normatif tetapi al-Qur'an sebagai gejala sosial (M. Mansyur, dkk, 2007: 8 & 42).

Sebenarnya apa yang disebut gejala keagamaan dalam kehidupan sosial dan kesadaran individu-individu yang membentuk *common sense* adalah gejala sosial yang diberi bobot nilai-nilai agama. Lebih sering nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan fakta kondisi sosial daripada sebaliknya. Tidak mengherankan bila praktek-praktek sosial bernuansa agama, bentuk-bentuknya tidak dikenali secara formal di dalam ajaran agama. Inilah yang oleh M. Mansur sebutkan bahwa *living Qur'an* merupakan kajian sosial dan keragaman-keragamannya yang diintrodusir ke dalam studi Al-Qur'an karena Al-Qur'an telah hadir dalam struktur kesadaran dan praktek-praktek sosial (M. Mansyur, dkk, 2007: 7).

Fakta-fakta sosial keagamaan pada dasarnya terbentuk dari tahapan-tahapan taktik strategis dakwah untuk mencapai tujuan hidup sesuai nilai agama yang benar namun diterapkan secara gradual dan kontekstual. Seringkali tahapan-tahapan tersebut berkembang terlembagakan dan tidak digerakkan atau bergerak ke arah tujuan yang semestinya saat kondisinya telah memungkinkan dibawa ke arah yang ideal sesuai nilai dan ajaran agama.

Pemahaman Tokoh Agama terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11

Pemahaman tokoh agama di Sentol Pademawu Pamekasan terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 didapat dari wawancara semi terstruktur. Tokoh agama yang menjadi narasumber ditentukan secara *snow ball* (menggelinging) berdasarkan informasi dari orang-seorang narasumber atau informan yang dipercaya mengetahui orang-orang yang dapat dijadikan sebagai narasumber. Untuk menggali informasi lebih mendalam dan mendapat jawaban yang lebih tajam, peneliti seringkali memberikan pertanyaan-pertanyaan dan contoh-contoh umpan. Tanpa pertanyaan dan contoh umpan, jawaban yang disampaikan oleh narasumber tidak dapat digali lebih dalam. Hal ini terjadi karena narasumber tidak melihat persoalan mendasar dari pertanyaan-pertanyaan dasar yang diajukan.

Pengetahuan terhadap Ayat Yarfa' sebagai Ayat Parsial

Semua narasumber tidak menyadari bahwa pengutipan yang populer pada Q.S. al-Mujādalah/58: 11 merupakan bagian ayat yang parsial. Alasannya, karena memang ayat itu yang hendak dijelaskan.

“Yang hendak dijelaskan memang pada bagian ayat itu, kan?” demikian Kiai Abdul Wafi. Menurutnya banyak ayat al-Qur`an yang tidak bisa disebut secara sepotong. Ia menyebut ayat dengan *adat istiṣnā'* tidak bisa dipahami kecuali juga mengutip *mustasṣna ilaih*-nya. Sedangkan QS. al-Mujādalah/58: 11 yang hanya dikutip pada potongan ayat *yarfa'* ke belakang, tidak masalah menurut kiai yang aktif mengajar di madrasah tsanawiyah ini.⁴ Pandangan tersebut serupa dengan pandangan Kiai Masyhuri dari Sentol Timur.

Ayat *yarfa'* menurutnya merupakan kutipan lengkap. Menurut tokoh agama berusia 62 tahun ini, ayat *yarfa'* telah mencakup pemahaman yang jelas tentang keutamaan orang beriman dan berilmu.⁵

Demikian juga Kiai Achmad Mahsus, ia menilai tidak masalah mengutip Q.S. al-Mujādalah/58: 11 hanya pada redaksi ayat *yarfa'*. Terlebih bila yang mengutip mengetahui ayat *yarfa'* merupakan bagian dari Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dan memang bermaksud memberikan penjelasan hanya pada redaksi ayat *yarfa'* karena pemahamannya dapat dibahas terpisah dari bagian yang lain. “Mengutip hanya pada *wallāhu bimā ta'malūna khabīr*; kan juga tidak apa-apa untuk menjelaskan betapa Allah Maha Mengetahui,” tutur kiai berusia 55 tahun ini. Meskipun tidak menyebutnya sebagai dalil, ia mengutip kaidah nahwu yang memperbolehkan untuk tidak menyebut sesuatu yang sudah lazim diketahui: *wa haẓfu mā yu'lamu jā'izun* (membuang/tidak menyebut sesuatu yang sudah diketahui adalah diperbolehkan).⁶

Seperti narasumber yang lain, Kiai Jundullah Busyro menyatakan sah saja mengutip sebagian Q.S. al-Mujādalah/58: 11, yaitu pada penggalan ayat *yarfa'*. Namun ia mengingatkan potensi kekeliruan bila mengutip ayat yang mana pun secara parsial, misal Q.S. al-Mā`ūn/107 hanya dikutip ayat ke-4 tanpa mengikutkan ayat ke-5,6, dan 7. Untuk Q.S. al-Mujādalah/58: 11, kiai

⁴ Wawancara dilaksanakan pada pukul 09.45 WIB tanggal 29 September 2017 di kediamannya.

⁵ Wawancara dilaksanakan pada pukul 08.15 WIB tanggal 29 September 2017 di mushollanya.

⁶ *Wa haẓf mā yu'lam jā'iz kamā, taqūl zayd ba'd man 'ind kumā*. Mengenai kaidah nahwu yang dimaksud dapat dilihat di Alfiah Ibn Malik bab *al-ibtida'* tentang muṭtada`-khabar. Bahā' al-Dīn `Abd Allah Ibn `Aqīl, *Syarh Ibn 'Aqīl*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, tth, hlm. 243. Wawancara dilaksanakan pada pukul 09.45 WIB tanggal 01 Oktober 2017 di kediamannya.

muda ini memandang bila pengutipan pada ayat *yarfa'* sudah lengkap. Kiai Jundullah menolak menjawab tepat atau keliru bila mengutip ayat hanya pada bentuk *jawāb*-nya tanpa mengutip *syarat*-nya. Ia menyarankan untuk mencari jawaban yang *qualified* dari orang yang lebih ahli. “Mungkin bisa ditanyakan ke ahli ushul fiqh,” sarannya.⁷

Orang-orang yang Diangkat Derajatnya

Q.S. al-Mujādalah/58: 11 telah dilumrah dipahami berkaitan dengan keutamaan ilmu. Namun demikian menurut Kiai Mashyuri yang harus dipahami terutama keselarasan ilmu dan iman. Tanpa iman, seseorang dengan ilmunya cenderung merepotkan orang lain. Ia mencontohkan anggota pengajiannya yang selalu *ausul* (bertanya tetapi dengan tujuan mempertanyakan) saat penjelasan materi pengajian termasuk saat pembahasan suatu ayat. Sehingga anggota pengajian yang lain menilai rekannya tersebut, “*Ta' parcaje'en...* (sulit diyakinkan),” tuturnya.

Ia kemudian menasehati anggota pengajiannya tersebut untuk berhenti mempertanyakan agar dihormati orang lain. Profil penanya sebenarnya memang sosok yang kritis, tetapi awam tidak menganggap orang tersebut keculi hanya ingin unjuk kepandaian.⁸ Sedangkan Kiai Abdul Wafi menjelaskan bahwa orang yang akan dimuliakan oleh Allah adalah orang yang beriman dan berilmu. Dengan imannya, seseorang akan mengamalkan ilmunya. Ilmu itu harus berbuah amal yang bermanfaat.⁹

Berbeda dengan pandangan yang lain, Kiai Jundullah memahami ayat *yarfa'* pada Q.S. al-Mujādalah/58: 11 sebagai bentuk apresiasi Allah kepada orang-orang berilmu secara universal dan tidak *melulu* berkaitan dengan agama. *Utū al-'ilm* tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama tetapi semua keilmuan. Artinya siapapun yang berilmu, akan diangkat derajatnya oleh Allah. Contoh Thomas Alfa Edison sebagai nama yang terus dikenang dengan temuan lampunya. “Ya, apalagi orang berilmunya itu juga beriman,” tukas Kiai Jundullah.¹⁰

Kiai Masyhuri juga menyebut bahwa berdasar redaksi ayat, maka orang yang diangkat derajatnya harus beriman dan berilmu. “Terutama ber-

⁷ Wawancara dilaksanakan pada pukul 11.20 WIB tanggal 1 Oktober 2017 di kediamannya.

⁸ Wawancara dilaksanakan pada pukul 08.15 WIB tanggal 29 September 2017 di muhollanya.

⁹ Wawancara dilaksanakan pada pukul 09.45 WIB tanggal 29 September 2017 di kediamannya.

¹⁰ Wawancara dilaksanakan pada pukul 11.20 WIB tanggal 01 Oktober 2017 di kediamannya.

iman...,” tegas kiai dua anak ini. Keimanan menurutnya adalah kunci tindakan. Iman yang kokoh harus menyertai keilmuan seseorang. Lebih-lebih, Kiai Masyhuri mengemukakan, bahwa sapaan ayat Q.S. al-Mujādalah/58: 11 adalah *Yā ayyuhalladzīna āmanū*. Kiai ini menegaskan bahwa iman adalah prasyarat mencapai ketinggian derajat yang dijanjikan Allah, sebelum seseorang mengusahakan penguasaan ilmu.¹¹

Seperti Kiai Masyhuri, Kiai Abdul Wafi juga memiliki pandangan bahwa Q.S. al-Mujādalah/58: 11 harus dipahami dengan memprioritaskan keimanan. Sebabnya, tanpa iman, ilmu akan menjadi bumerang karena tanpa kontrol. Ilmu yang mengisi otak harus diimbangi dengan iman yang mengisi hati. Dengan demikian ilmu tidak *ngawur* dan dapat memberi manfaat yang sesungguhnya bagi orang lain.

Lebih tegas lagi, ia menjelaskan, bahwa janji Allah untuk mengangkat derajat seseorang berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang yang disertai dengan amal. “*Benni ghun nompo’ èlmu tapè ta’ èyamalaghi tor ta’ aghuna* (bukan hanya mengumpulkan ilmu tetapi tidak diamalkan dan tidak berguna,” Tegasnya. Kiai ini mengingat pesan gurunya di pesantren, “*Kiaè mator jhâ’ Safina-Sullam ampon cokop, poko’ èyamalaghi* (Kiai berpesan bahwa kitab Safina-Sullam sudah memadai asal diamalkan)” tuturnya mengutip pesan gurunya. “*Mun kètab sè je-raje kadheng dheddi jhâlân pang-maghâmpang ibâdâ dâ’ sabagiân orèng* (Kalau kitab-kitab yang besar terkadang bisa menjadi jalan menggampang-gampangkan ibadah bagi sebagian orang),” jelasnya masih menyampaikan pesan gurunya. Bukan hanya itu, ia juga menjelaskan bahwa keilmuan seseorang akan bermanfaat bila dirinya mendapatkan hidayah. Tanpa hidayah, ilmu seseorang hanyalah tumpukan ilmu pengetahuan.¹²

Bentuk-bentuk Derajat Seseorang Diangkat

Kiai Masyhuri mempercayai bahwa seseorang diangkat derajatnya terutama dari aspek ilmu agama. Ilmu agama akan menuntut penguatan iman seseorang. Dengan modal keimanan yang diwujudkan dengan ibadah yang tekun, maka kunci-kunci derajat akan didapat oleh seseorang.

Derajat yang dimaksud pada Q.S. al-Mujādalah/58: 11, menurut Kiai Masyhuri adalah derajat akherat. Imbas dari derajat akherat, akan berdampak pada derajat duniawi. Kiai ini kemudian bertutur bagaimana dirinya yang bukan keturunan kiai tetapi masyarakat memperlakukannya dengan

¹¹ Wawancara dilaksanakan pada pukul 08.15 WIB tanggal 29 September 2017 di mu-shollanya.

¹² Wawancara dilaksanakan pada pukul 09.45 WIB tanggal 29 September 2017 di kediamannya.

terhormat sebagai kiai. “Mungkin karena permohonan dan ibadah saya kepada Allah sehingga saya dianugerahi hal itu (penghormatan sebagai kiai),” tuturnya.

Hampir senada, demikian juga Kiai Abdul Wafi. Namun menurutnya, derajat yang dimaksud pada Q.S. al-Mujādalah/58: 11 tersebut, bisa dipahami sebagai derajat di dunia dan akhirat sekaligus. Ia tidak melihat di dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11 menunjukkan apakah derajat yang dijanjikan itu di dunia atau di akhirat.

Pemahaman Korespondensial Tokoh Agama dengan Isu Pendidikan dan Implementasinya: Korupsi dan Problem Pendidikan

Maraknya korupsi yang pelaku-pelakunya merupakan orang-orang pandai menandakan orang-orang tersebut, tipis iman. “*Korang āmanū ban Pangè-ran è sabe’ budi* (kurang beriman dan Tuhan dikesampingkan),” tutur Kiai Abdul Wafi. Meskipun orang-orang tersebut pandai tetapi kepandaiannya menghinakan dirinya.

Menurut Kiai Masyhuri, banyak orang Islam yang tidak patuh kepada tuntunan Allah dalam ayat-ayat-Nya. “*Ta’ atoro’ dhebuna Allah,*” demikian Kiai Masyhuri. Ia kemudian menyebut ayat: *lan-tanālū al-birra hattā tunfiqū min mā tuhībūn.* Menurutny, betapa banyak orang yang lebih memilih menyimpan harta (emas, misal) daripada memanfaatkannya untuk kepentingan kebaikan akhirat. Padahal tuntunan ayat dengan jelas menyebut pengertian kebaikan yang sesungguhnya. Orang yang pandai dan tidak terangkat derajatnya, disebabkan orang tersebut tidak bisa menyesuaikan pengetahuannya. Maksudnya, orang tersebut, meskipun pandai tetapi tidak dapat menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Kiai Jundullah mengemukakan pandangannya bahwa problem pendidikan di Indonesia berhubungan dengan lemahnya *character building*. Ayat *yarfa’ pada* Q.S. alMujādalah/ 58: 11 harus dipandang juga dari sudut pembentukan karakter sehingga pendidikan menjadi sarana untuk seseorang dapat dimuliakan; diangkat derajatnya oleh Allah. Transformasi keilmuan harus disertai dengan transformasi akhlak.

Orang-orang yang secara status dan kasat-mata dinilai orang-orang beriman tetapi menjadi bagian dari kusutnya kondisi bangsa, seperti tertangkap tangan oleh KPK, bagi Kiai Jundullah karena orang-orang itu gagal memaknai keimanannya. “Terang orang seperti itu berilmu tetapi ilmunya tidak dituntun oleh keimanan yang mencerminkan hidayah. Hidayah itu harus diusahakan dan tidak datang dengan sendirinya kecuali dikehendaki Allah.”

Keimanan dan keilmuan harus diiringi hidayah agar seseorang tidak

tergelincir. Kiai Jundullah mengutip Q.S. al-Kahfi/18: 13 yang mengisahkan tentang pemuda *aṣḥāb al-kahfi* yang dianugerahi keimanan sekaligus hidayah untuk mengilustrasikan bahwa keimanan saja tidak cukup menyelamatkan seseorang dari godaan duniawi yang menghinakan.¹³ Kiai Jundullah juga mengingatkan kaum intelektual dan cerdik pandai terhadap ungkapan: *annās kulluhum halka illā al-‘ālimūn wa al-‘ālimūn kulluhum halka illā al-‘āmilūn wa al-‘āmilūn kulluhum halka illā al-mukhlisūn*.¹⁴ Yaitu bahwa ilmu seseorang harus berdampak amal kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas. Tanpa amal dan keikhlasan, ilmu dan pendidikan akan menjadi problem kehidupan berbangsa seperti maraknya korupsi yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang pandai.¹⁵

Untuk mempertajam gambaran narasumber, peneliti mengemukakan pepatah lama orang Madura yang menyatakan: “*Mon mondhug otabā asakola, jhâ’ nyarè pènter tapè nyarèa ngartè* (kalau mondok atau sekolah, jangan mencari kepandaian tetapi carilah pemahaman)”¹⁶ Pepatah ini ditanyakan kompatibilitasnya dengan Q.S. al-Mujādalah 58: 11 kepada narasumber. Beberapa narasumber bisa langsung menangkap hubungannya dan menyatakan kecocokan pepatah tersebut dengan Q.S. al-Mujādalah/58: 11.

“*Ngartè panèka buwâna èlmo* (mengerti itu buah ilmu),”terang Kiai Abdul Wafi. “*Èlmo sè nyepsep abuwâ ngartè saèngghâ èyamallaghi, amanfaat ka orèng laèn* (ilmu yang merasuk berbuah mengerti sehingga diamalkan, bermanfaat kepada orang lain,” jelasnya lagi.

Sedangkan Kiai Masyhuri tidak melihat perbedaan antara *pènter* (pandai) dan *ngartè* (paham atau mengerti). Dalam pandangannya, orang yang berilmu itu orang yang pandai dan paham. Bila tidak paham, maka

¹³ Wawancara dilaksanakan pada pukul 11.20 WIB tanggal 01 Oktober 2017 di kediamannya

¹⁴ “*Semua orang akan lenyap binasa kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang berilmu akan lenyap kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya. Semua orang yang mengamalkan ilmunya akan lenyap kecuali orang yang ikhlas dan orang-orang yang ikhlas berada dalam ancaman bahaya yang besar.*” Terjemahan berasal dari peneliti. Ungkapan ini terhitung populer. Al-Gazālī juga mengutipnya dalam *Iḥya’ Ulūm al-Dīn* di pendahuluan bab *Kitāb al-Niyah wa al-Ikhlāṣ wa al-Ṣidq*. Al-Gazālī mengutipnya dan tidak menyebutnya hadis. Al-Gazālī, *Iḥya’ Ulūm al-Dīn*, Jilid IV, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004, hlm.315. Menurut al-Albānī, mengutip al-Shaghānī, ungkapan itu bukan hadis dan dibuat-buat. Ungkapan tersebut bagi al-Albānī mirip ungkapan sufi seperti dari Sahl bin ‘Abd Allah al-Tustarī. Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa‘īfah al-Mawḍū‘ah wa Aṣaruha al-Sayyī‘ fi al-Ummah*, Juz I, Riyāḍ; Maktabah al-Ma‘arif, 1992, hlm. 174

¹⁵ Wawancara dilaksanakan pada pukul 11.20 WIB tanggal 01 Oktober 2017 di kediamannya

¹⁶ Peneliti mengingatkannya dari ucapan seseorang. Beberapa orang telah ditanyakan tentang *parebāsân* (kata mutiara) ini tetapi menyatakan tidak mengetahui sehingga peneliti tidak dapat mencari asa muasal sumbernya.

ia belum berilmu atau mendapat ilmu. Kiai Achmad Mahsus menilai kemungkinan kecocokan antara pepatah orang Madura di atas dengan Q.S. al-Mujādalah 58: 11. “*Bisa bhâi* (bisa saja),” tukasnya tidak terlalu yakin. Sementara bagi Kiai Jundullah, pepatah orang Madura di atas sesuai dengan Q.S. al-Mujādalah 58: 11. Berilmu saja belum menandakan derajat tinggi seseorang. Karena itu perlu diperhatikan kembali kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr. Nabi Khidr memiliki bukan sekedar ilmu pengetahuan tetapi juga hikmah (*fa wajadâ min `ibâdinâ ataynâhu rahmatan min `indinâ wa `allamnâhu min ladunnâ `ilman*).¹⁷ Hikmah ini dimaksudkan oleh Kiai Jundullah sebagai *ngartè* (paham).

Pemahaman Umum terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11

Secara umum, pemahaman para tokoh agama di desa Sentol terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 pada dasarnya terbatas pada pesan umum sebagai tuntunan keutamaan ilmu dan kemuliaan aktor-aktornya. Pemahaman tersebut terbentuk oleh penggalan ayat *yarfâ'*. Pemahaman lebih luas dan mendalam terhadap aspek teknis penafsiran Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dan relevansinya dengan kondisi pendidikan, sosial, dan budaya, tidak tampak.

Terbatasnya pemahaman mereka terhadap aspek-aspek yang uraiannya diharapkan oleh penelitian ini, tidak menandakan rendahnya pemahaman keagamaan mereka. Akan tetapi disebabkan beberapa faktor berikut, yaitu: [1] Pemahaman yang umum yang telah mapan tentang Q.S. al-Mujādalah/58: 11 terutama pada penggalan ayat *yarfâ'*, yang memang hanya pada pemahaman sederhana tentang keutamaan ilmu dan balasannya. [2] Sehingga pemahaman terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 mewujudkan menjadi pengetahuan normatif tanpa inisiatif-inisiatif analitis-kritis. [3] Masyarakat tidak terbiasa berada dalam pola dialogis Al-Qur'an *vis a vis* realitas sehingga pemahaman yang telah mapan yang dianggap normatif, tidak akan ditelaah ulang. [4] Anggapan bahwa pemahaman resmi terhadap Al-Qur'an harus dilakukan oleh ulama otoritatif. Tokoh-tokoh agama di masyarakat merasa otoritas itu bukan wilayah kewenangan mereka. Sehingga pandangan-pandangan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, tidak disuarakan.

Pandangan Beberapa Ulama tentang Q.S. al-Mujādalah/58: 11

Beberapa kitab rujukan utama di pesantren seperti *Iḥyâ' Ulûm al-Dîn* dan *Ādâb al-'Ālim wa al-Muta'allim* juga mengutip Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dan hadis-hadis yang mendukungnya saat menjelaskan tentang keutamaan

¹⁷ Q.S. al-Kahf/18: 65

ilmu dan orang-orang yang menekuninya. Penjelasan mengenai keutamaan ini berhubungan dengan tujuan doktrinasi pembelajaran terhadap peserta didik agar memiliki motivasi belajar, menghindari hal-hal buruk dari cara yang salah dalam mencari ilmu, dan memiliki penghormatan dan penghargaan terhadap ilmu dan para guru.

Di dalam kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, al-Gazālī mengutip Q.S. al-Mujādalah (58): 11 di bab I (*fī faṣl al-'ilm wa al-ta'lim wa al-ta'allum wa syawāhiduhu min al-naql wa al-'aql*) pada sub bab *faḍīlah al-'Ilm*. Ayat *yarfa'* dikutip dengan menambahkan pandangan Ibn 'Abbās tentang keutamaan ulama di atas orang mukmin kebanyakan.

قال ابن عباس رضي الله عنهما: للعلماء درجات فوق المؤمنين بسبع مائة درجة ما بين درجتين. مسيرة خمسة مائة عاما

Ibn Abbās berkata: “Ulama memiliki keunggulan di atas derajat orang-orang beriman sebanyak tujuh ratus derajat di mana jarak di antara dua derajatnya adalah perjalanan lima ratus tahun.”

Al-Gazālī menyebut ayat tersebut sebagai salah satu dalil kesaksian keutamaan ilmu bersama dalil ayat yang lain seperti Q.S. Ali Imrān/3: 18, Q.S. az-Zumar/39: 9, Q.S. Fātir /35: 28; Q.S. al-Ra'd/13: 43; Q.S. an-Naml/27 : 40; Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 80; Q.S. al-'Ankabūt/29: 43 dan 49; Q.S. an-Nisā/4: 83; Q.S. al-A'raf/7: 7, 26 dan 52; Q.S. ar-Rahmān/55: 3-4 (al-Gazālī, I, 2004: 13).

Demikian juga Hasyim Asy'ari di dalam kitab *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* mengutipnya pada bab pertama (*fī faṣl al-'ilm wa al-'ulamā' wa faṣl ta'limih wa ta'allumih*). Hasyim Asy'ari menafsirkan ayat *yarfa'* penggalan Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dengan

أي ويرفع العلماء منكم بما جمعوا من العلم والعمل
yaitu Allah akan mengangkat orang-orang berilmu di antara kalian, sekian derajat sebab ilmu dan amal yang mereka kerjakan bersama.

Ayat *yarfa'* tersebut dikohersikan dengan ayat dan hadis yang lain yang menunjukkan keutamaan orang-orang berilmu (Asy'ari, tth: 12). Penekanan tafsir ayat *yarfa'* yang dijelaskan berkaitan dengan keutamaan ilmu dan ulama di dalam keterangan para ulama di atas sepertinya didasarkan pada keterangan Ibn 'Abbās (as-Suyūṭī, XIV, 2003: 323).¹⁸

يرفع الله الذين أوتوا العلم من المؤمنين على الذين لم يؤتوا العلم درجات

“Maka Allah akan mengangkat beberapa derajat kepada orang-orang yang diberi ilmu di antara orang-orang yang beriman di atas orang-orang yang tidak dianugerahi ilmu.

¹⁸ Melalui riwayat Ibn Munzir, al-Ḥākīm, dan al-Baihaqī.

Pandangan Ibn ‘Abbās di atas menandakan perbedaan status orang yang beriman dan berilmu dengan orang yang beriman tetapi tidak berilmu.

Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dalam Pandangan Beberapa Ulama Tafsir

Di dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11, secara tekstual, terdapat dua perintah kepada orang-orang beriman: *pertama*, perintah meluaskan dan melapangkan majlis dan, *kedua*, perintah untuk berdiri. Masing-masing perintah disertai janji yaitu, *pertama*, Allah akan meluaskan dan melapangkan derajat orang yang meluaskan dan melapangkan majlis ilmu dan, *kedua*, Allah akan mengangkat derajat orang yang berdiri memberi tempat kepada orang lain dalam majlis ilmu.

Penjelasan Semantikal Ayat

Khitab “*Yā ayyuhalladzīna āmanū*” meng-*address* semua orang-orang beriman baik yang hadir di majelis Rasul ataupun sebagai tuntunan kepada siapapun yang tidak hadir di tempat itu saat ayat diturunkan. Ayat dimulai dengan perintah *tafassahū* karena Sahabat yang berdiri, menunggu diberi tempat oleh Sahabat yang lain (Ibn ‘Āsyūr, XXVIII, 1984: 37).

Redaksi “*qīla*” tanpa menyebut subjek karena sudah jelas yaitu Rasulullah. Bila dihubungkan dengan Allah berarti bersifat *majāzī*. Redaksi ayat “*yafsaḥ*” ber hukum *jazm* sebagai *jawāb* dari “*fa fsaḥū*”. Redaksi “*lakum*” menunjuk kepada orang-orang beriman yang menuruti perintah *tafassuḥi*. Kaitan ini bersifat hubungan yang mengukuhkan (*ta’alluq ilzāmī*). Allah tidak menjelaskan tempat di mana dan bagaimana bentuk balasan pelampungan tersebut. Hal itu artinya memberi pengertian umum dan berdasar kehendak Allah.

Redaksi ayat *wa iżā qīla nsyuzū*, *wawu*-nya ‘*athaf* pada *izā qīla lakum tafassahū*. Kata *nsyuzū* bentuk amar dari *nasyaza*, artinya bangkit dari tempatnya (*nahaḍa min makānihi*). Kata *nahaḍa* (نهض) artinya *irtifā’ min al-makān allaẓī staqarra fih*, yaitu bangkit naik dari tempatnya menetap. Karena itu pengertian *nusyūz al-mar’ah* (yang dipahami dengan perempuan yang membangkang) adalah istilah metafora bagi perempuan yang menjauh dari tempat tidurnya (*majāzan ‘an bu’diha ‘an maḍjī’ihā*).

Adapun redaksi *yarfa’* seperti halnya *yafsaḥ*, merupakan jawab *amar* dari *fa nsyuzū*. Lafal *yarfa’* dibaca *jazm* seharusnya dengan tanda sukun akan tetapi karena akan terjadi pertemuan dua konsonan (*li al-tiqā’ sākinain*) maka diharakati kasrah (Ṣāfi, XIV, 1995: 178). Konsekuensi-konsekuensi dari *khitab amr-jawāb* pada *fa fsaḥū-yafsaḥ* juga terjadi pada *amr-jawāb* kali-

mat *fa nsyuzū-yarfa'*. Lafal *yarfa'* merupakan majaz seperti halnya *darajāt* adalah *isti'ārah* dari *al-karāmah wa al-tafḍīl*.

Redaksi *darajāt* berbentuk *jam'* (plural) dan *nakirah* (*indefinite*) menunjukkan keumumannya sebagai anugerah Allah yang akan diberikan di dunia dan akhirat. Lafal *darajāt* dibaca nasab (dengan kasrah karena *jam' muannaš sālīm*) bisa sebagai *ẓarf makān* atau *maf'ūl muṭlaq nā'ib al-maṣḍar*. Bila sebagai *ẓarf makān*, maka *taqdīr*-nya: *yarfa' Allah allāzīna āmanū rif'an kā'inan fi darajāt*. Bila sebagai *maf'ūl muṭlaq* ganti *maṣḍar*-nya lafal *yarfa'*, maka *taqdīr*-nya: *yarfa' Allah allāzīna āmanū marāfi* atau *yarfa' Allah allāzīna āmanū rif'an ẓa darajāt*. Lafad *minkum*, dengan *min tab'īḍiyyah* yaitu sebagian dari orang-orang yang beriman. Sebagian itu adalah orang-orang yang melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Ibn 'Āsyūr, ada pendapat dari beberapa ulama tafsir dan Ibn 'Abbās yang menyatakan bahwa ayat *wa allāzīna ūtū al-'ilm darajāt*, adalah *jumlah musta'nifah* (kalimat baru). Kalimat sempurna sebelumnya hingga *minkum*. Lafal *darajāt* menjadi nasab karena fi'il yang tersembunyi yang menjadi khabar dari mubtada' *allāzīna ūtū al-'ilm*, yaitu *ja'alahum* sehingga *taqdīr*-nya menjadi: *wa allāzīna ūtū al-'ilm ja'alahum darajāt*. Sedangkan pungkasan ayat: *wallah bimā ta'malūn khabīr*, sebagai *tazyīl* (kalimat lampiran) untuk menegaskan posisi Allah terhadap tindak-tanduk hamba-Nya (Ṣāfi, XIV, 1995: 178; Ibn 'Āsyūr, XXVIII, 1984: 37-42).

Latar Belakang Ayat

Q.S. al-Mujādalah/58: 11, menurut Ibn 'Āsyūr, bagian dari ayat tentang tatakrama kepada Rasulullah yang berkaitan dengan ayat 10 sebelumnya. Pada ayat 11 ini, wacananya tentang tatakrama di dalam majelis Rasulullah. Penekanan pada tuntunan etis ini dapat dilihat mulai dari ayat 5, 8 hingga ayat 13. Menurut Ibn 'Āsyūr, keterkaitan etik antar ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat 11, melibatkan orang-orang munafik yang memiliki tendensi buruk terhadap Rasulullah berupa kasak-kusuk tentang Rasulullah dan provokasi di dalam majlisnya (Ibn 'Āsyūr, XXVIII, 1984: 37-42).

Dalam tafsirnya, at-Ṭabarī menyebut beberapa riwayat, di antaranya dari Qatādah bahwa para Sahabat antusias hadir dalam majelis Rasulullah dan berebut dekat ke Rasulullah. Karena berebut paling dekat dengan Rasulullah, maka tempat menjadi sempit (Ṣāfi, XIV, 1995: 179). Mereka berdesak-desakan dan enggan berbagi tempat kepada yang datang belakangan (al-Suyūṭī, XIV, 2003: 322; Abi Hatim, X, 1997: 3344). Menurut Ibn Zayd Q.S. al-Mujādalah/58: 11 berhubungan dengan situasi ini. Allah menghimbau para Sahabat untuk meluaskan tempatnya agar tidak berdesak-desakan. Siapa yang meluaskan tempat duduknya, maka Allah akan *yuwassi' Allah*

manāzilakum fi al-jannah, yaitu meluaskan tempatnya di syurga (al-Ṭabarī, XXII, 2001: 477-478).

Menurut at-Ṭabarī, diangkatnya derajat seseorang dalam parsialitas Q.S. al-Mujādalah/58: 11 *yarfa'illah...* adalah akibat dari sebab ketaatannya kepada perintah Allah untuk melapangkan tempat di majelis ilmu dan untuk berdiri melaksanakan kebaikan-kebaikan. Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman yang berilmu karena keutamaan ilmunya, daripada orang beriman yang tidak berilmu. Dengan catatan, *izā 'amilū bimā umirū bih*, yaitu orang beriman yang berilmu tersebut mengamalkan apa yang diperintahkan kepadanya dengan ilmunya tersebut (as-Suyūti, XIV, 2003: 322; at-Ṭabarī, XXII, 2001: 480).

Dalam keterangan riwayat kitab al-Suyūti dan tafsir Ibn Kaṣīr (XIII, 2000: 457) disebutkan cerita Muqātil bin Ḥayyān melalui riwayat Ibn Abī Ḥātim bahwa Q.S. al-Mujādalah/58: 11 berkaitan dengan majelis Rasulullah pada suatu hari Jumat. Rasulullah berada di salah satu ruang yang sempit bersama para Sahabat. Kemudian datang beberapa Sahabat veteran Perang Badar tidak mendapat tempat dan berdiri menunggu diberi tempat oleh Sahabat yang lain. Tetapi tidak ada yang merelakan diri memberi tempat kepada Sahabat-sahabat veteran Perang Badar.

Rasulullah yang memuliakan Sahabat-sahabat eks Perang Badar, tidak berkenan dengan situasi itu. Ia memerintahkan kepada beberapa orang Muhajirin dan Anshor yang tidak ikut Perang Badar di sekitarnya untuk berdiri.

قم يا فلان وأنت يا فلان

“Wahai fulan, berdirilah. Engkau juga, fulan (berdirilah).”

Rasulullah melihat wajah-wajah tidak senang dari Sahabat-sahabat yang diperintahkan untuk berdiri. Orang-orang munafik memperkeruh keadaan dan menyuarakan pandangan protes kepada Rasulullah. “Apakah engkau menganggap sahabat-sahabatmu ini (veteran perang Badar) lebih utama di antara yang lain? Demi Allah kami tidak pernah melihat mereka diutamakan sedemikianya sebelumnya.” Orang-orang munafik mempertanyakan tindakan Nabi terhadap para Sahabat yang telah lebih dulu memiliki tempat di majelis Nabi. Padahal mereka ingin berada sedekat-dekatnya dengan Nabi. Rasulullah kemudian bersabda:

رحم الله رجلا فسح لأخيه

“Allah merahmati seseorang yang memberikan kelapangan tempat bagi saudaranya.”

Setelah Rasulullah bersabda demikian, para Sahabat bersegera berdiri dan memberikan kelapangan tempat bagi Sahabat-sahabat yang lain. Q.S. al-Mujādalah/58: 11 kemudian turun dalam konteks ini (Ibn Kaṣīr, XIII, 2000: 457). Ayat ini turun memperjelas balasan bagi orang-orang yang tidak egois dalam suatu majelis kebaikan.

Ibn ‘Āsyūr mengemukakan perspektif bahwa latar turunnya Q.S. al-Mujādalah/58: 11 mempunyai kaitan spesifik dengan perintah berdiri dari Rasulullah. (Ibn ‘Āsyūr XXVIII, 1984: 39) menyatakan:

والنشوز أخص من التفسيح من وجه فهو من عطف الأخص: من وجه على الأعم منه للإهتمام بالمعطوف لأن القيام من المجلس أقوى من التفسيح من قعود. فذكر النشوز لثلاثتهم وأن التفسيح المأمور به تفسيح من قعود لايسما وقد كان سبب النزول بنشوز وهو المقصود من نزول الآية على ذلك القول.

“*Nusyūz* lebih spesifik daripada tafsīh dari satu aspek, yaitu kaitan khusus terhadap yang lebih umum untuk memberikan penekanan kepada yang dikaitkan. Karena berdiri dari majelis lebih jelas dari meluaskan tempat duduk. Perintah berdiri (disampaikan) agar tidak menimbulkan keraguan. Sedangkan tafsīh merupakan perintah terutama untuk meluaskan tempat duduk. Sebab turun ayat berhubungan dengan perintah berdiri. Inilah maksud dari turunnya ayat dengan redaksi tersebut.”

Penafsiran Q.S. al-Mujādalah/58: 11

Bagaimanakah riwayat Muqātil bin Ḥayyān tersebut dapat diterima padahal ada riwayat yang menunjukkan Rasulullah melarang seseorang meminta orang lain untuk berdiri dari tempatnya dan menggantikannya? Disebut dalam Ibn Kaṣīr (XIII, 2000: 457) bahwa Ahmad bin Ḥanbal dan al-Syāfi‘ī meriwayatkan:

حدثنا سفيان عن عيوب عن نافع عن ابن عمر: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يقيم الرجل الرجل من مجلسه فيجلس فيه ولكن تفسحوا وتوسعوا

...Rasulullah bersabda: Janganlah seseorang membuat orang lain berdiri dari tempat duduknya dan ia menduduki tempat orang tersebut tetapi lapangkanlah dan luaskanlah (tempat duduknya).

Riwayat Muqātil bin Ḥayyān bahwa Rasulullah memerintahkan berdiri dapat diterima dan tidak bertentangan dengan hadis riwayat Ibn ‘Umar di atas karena para Sahabat ahli Badar yang datang terlambat tidak meminta Sahabat yang telah duduk untuk berdiri. Mereka hanya menunggu diberi ruang untuk duduk oleh yang lain.

Perintah berdiri datang dari Rasulullah yang tujuannya untuk mela-

pangkan tempat. Komentar orang-orang munafik yang memprotes Rasulullah memberi tempat kepada Sahabat yang terlambat dengan mengorbankan tempat Sahabat yang lebih dulu datang, menunjukkan ketidaktahuan dan ketidakpercayaan kepada Rasulullah.

Tindakan Rasulullah memberi tempat orang lain kepada Sahabat ahli Badar, telah menjawab protes orang munafik. Perlakuan kepada Sahabat veteran Badar menjawab pertanyaan orang munafik bahwa Rasulullah memang memuliakan Sahabat veteran Badar karena keimanan dan jasa mereka terhadap penegakan panji Islam. Perintah Rasulullah untuk berdiri dalam riwayat Muqātil bin Ḥayyān menandakan kekhususan keadaan. Sedangkan hadis riwayat Ibn ‘Umar dapat dipahami dalam kondisi normal dan umum, dan tidak di dalam majelis-majelis khusus seperti majelis Rasulullah. Menurut Mujāhid pengertian *majālis* pada Q.S. al-Mujadālah/58: 11 hanya khusus berhubungan dengan majelis Rasulullah yang agung dan mulia (al-Suyūṭī, XIV, 2003: 321). Oleh karena itu diutamakan juga untuk orang-orang yang dimuliakan oleh Rasulullah karena jasa-jasanya pada Islam.

Memuliakan orang yang mulia dan istimewa, merupakan pendidikan yang dituntunkan oleh Allah kepada umat melalui Q.S. al-Nisā’ 4: 32 (*wa lā tatamannau mā faḍḍala Allāh bih ba’dakum ‘alā ba’d*). Apalagi yang dimuliakan oleh Rasulullah adalah ahli Badar. Jelas sekali dinyatakan keutamaan Sahabat-sahabat terdahulu yang berjibaku bersama Rasulullah dengan harta, jiwa, dan raganya di jalan Allah melalui Q.S. al-Hadīd/57: 10.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ
 مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكَلَّا وَعَدَّ اللَّهُ
 الْحَسَنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempunyai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Karena itu berdasar pendapat Ibn ‘Āsyūr, secara prinsip setiap orang punya hak yang sama atas tempat kecuali ada orang yang semestinya memang harus diutamakan dan dimuliakan. Maka dilarang meminta orang lain berdiri dari tempat duduknya di saat tidak ada orang yang diutamakan dan dimuliakan untuk mendapatkan tempat duduk (Ibn ‘Āsyūr, XXVIII, 1984: 37-39). Inilah pemahaman terhadap hadis larangan memerintahkan orang ber-

pindah dari tempat duduknya sebagaimana riwayat Ibn ‘Umar di atas.

Beberapa ulama memperbolehkan berdiri baik untuk memberikan penghormatan atau memberikan tempat duduknya kepada orang-orang yang dihormati, berdasarkan hadis Nabi:

قوموا إلى سيدكم

“Berdirilah untuk tuan kalian semua.”

Menurut al-Nawawī, hadis ini menjadi hujjah mayoritas ulama tentang anjuran berdiri menyambut orang-orang mulia. Yang tidak diperbolehkan menurut al-Qāḍi ‘Iyāḍ adalah terus berdiri sedangkan orang yang dimuliakan mendapat tempat duduk (Ibn Kaṣīr, XIII, 2000: 458).¹⁹

Menurut Ibn ‘Abbās dan al-Hasan al-Baṣrī, *majālis* dalam al-Mujādalah/58: 11 adalah medan perang (*majlis al-ḥarb wa al-qitāl*). Sedangkan menurut Qatādah pengertian *izā qīla nsyuzū fa nsyuzū* adalah melaksanakan ajakan kebaikan (*izā da‘aytum ilā khayr fa ‘ajībū*). Dan menurut Muqātil: bersegera melaksanakan sholat bila diajak melaksanakan salat (*izā da‘aytum ilā aṣ-ṣalāh fa rtafi‘ū ilaih*). Sedangkan menurut ‘Abd al-Rahmān bin Zayd bin Aslam, perintah itu serupa dengan firman Allah dalam Q.S. al-Nūr (24): 26 *in qīla lakum irji‘ū fa rji‘ū* (Ibn Kaṣīr, XIII, 2000: 461). Tuntunan Allah untuk segera beranjak mengikuti perintah Rasulullah.

Untuk penafsiran *yarfa‘ Allāh allaḏīna āmanū minkum wa allaḏīna ūtū al-‘ilm darajāt* Ibn ‘Abbās menyatakan (as-Suyūṭī, XIV, 2003: 323)³²

يرفع الله الذين أوتوا العلم من المؤمنين على الذين لم يؤتوا العلم درجات

“Maka Allah akan mengangkat beberapa derajat kepada orang-orang yang diberi ilmu di antara orang-orang yang beriman di atas orang-orang yang tidak dianugerahi ilmu.

Pandangan Ibn ‘Abbās di atas menandakan perbedaan status orang yang beriman dan berilmu dengan orang yang beriman tetapi tidak berilmu. Pandangan Ibn ‘Abbās yang deduktif tersebut kurang lebih senada dengan penafsiran Ibn Mas‘ūd (al-Suyūṭī, XIV, 2003: 324):

ما خص الله العلماء في شياء من القرآن ما خصهم في هذه الآية فضل الله الذين آمنوا وأوتوا العلم على الذين آمنوا ولم يؤتوا العلم

“Apa yang dikhususkan oleh Allah terhadap ulama di dalam Al-Qur’an adalah apa yang dikhususkan oleh Allah terhadap ulama di dalam ayat ini (*yarfa‘ Allāh*). Allah mengutamakan orang-orang yang beriman dan dianugerahi ilmu di atas orang-orang yang beriman dan tidak dianugerahi ilmu.

¹⁹ Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam bab *al-jihād*. ³² Melalui riwayat Ibn Munzir, al-Ḥākim, dan al-Baihaqī.

Sedangkan Ibn Kaṣīr menyimpulkan secara induktif bahwa tidak terlanggar hak orang yang berbagi tempat dengan orang lain atau orang yang keluar karena menuruti perintah. Justru orang tersebut akan mendapatkan tempat yang istimewa di sisi Allah. Siapa yang tawadu' melaksanakan perintah Allah, dia akan diangkat pangkatnya oleh Allah. Karena itu Allah menutup Q.S al-Mujādalah/58: 11 dengan *wallāhu bimā ta'malūn khabīr*; dengan pengertian Allah Maha Memahami siapa yang berhak dimuliakan derajatnya dan siapa yang tidak (Ibn Kaṣīr, XIII, 2000: 461).

Pemahaman Korelasional *Yarfa'*, *Allaẓīna Āmanū*, dan *Allaẓīna Ūtū al-ʿIlm* dan Implikasinya

Berdasarkan analisis struktur ayat, pengertian *yarfa'* merupakan konsekuensi logis dari *fa nsyuzū*. Bila orang-orang beriman mentaati yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk berdiri. Maka balasannya adalah diangkat. Kata "*yarfa'*" (diangkat) secara asosiatif dapat digambarkan dari kondisi di bawah kemudian dibawa ke atas. Orang yang semula duduk kemudian mengikuti berdiri karena mengikuti perintah Rasul-Nya adalah orang yang bergerak dari posisi rendah di bawah ke posisi yang atas yang tinggi. Karena itu, bahasa Al-Qur'an dengan *yarfa'* sesuai dengan gambaran asosiatif tersebut. Dengan kata lain, ada keterkaitan logis (*al-tanāsub*) antara kata *fa nsyuzū* dan *yarfa'* yang tidak boleh diabaikan makna semantisnya.

Demikian juga *āmanū* di dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11 harus dipahami secara korelatif dengan *asbāb nuzūl*-nya. Yaitu, kepercayaan yang sesungguhnya dan totaliter kepada Nabi dalam semua perintah dan larangannya. Kepercayaan yang mengesampingkan penalaran-penalaran rasional. Kepercayaan yang menginsafi keterbatasan diri di hadapan yang dipercayai.

Dalam bahasa Madura, pengertian *āmanū* ini dapat diwakili oleh kata *esto* (tunduk-taat), yaitu *esto da' Rasulullah* (taat mengikuti Rasulullah). Tanda *esto* ini adalah melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh, yang dalam konteks ini, Rasulullah. Tindakan Sahabat yang keberatan dengan perintah Nabi untuk memberi tempat dan berdiri, menunjukkan ketidaktaatan dan lebih jauh lagi, ketidakpercayaan mereka kepada Nabi. Para Sahabat yang keberatan, menganggap perintah Rasulullah tersebut mengada-ada dan mereka menganggap dirinya benar dengan mempertanyakan perintah Rasulullah. Pada kondisi ini banyak Sahabat yang tidak lolos uji kepercayaan kepada Rasulullah,.

Itulah mengapa Al-Qur'an menegaskan kembali *khitāb* Q.S. al-Mujā-

dalah/58: 11 kepada orang-orang yang beriman: *wa allażīna āmanū*.

Adapun frasa *ūtū al-‘ilm*, lebih tepat dipahami dengan: *orang-orang yang dianugerahi pengertian*. Atau *orang-orang yang dianugerahi hikmah* seperti Nabi Khidr sebagaimana dalam Q.S. al-Kahfi (18): 65: ...*wa ‘allamnāhu min ladunnā ‘ilman*. Yang disebut *pengertian* ini adalah sebagai wujud hidayah Allah. Pengertian yang merupakan buah dari keimanan dan penghayatan terhadap ilmu pengetahuan yang membentuk karakter mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) seseorang. Para Sahabat yang berkeberatan terhadap perintah Rasulullah bukan orang-orang bodoh melainkan orang-orang yang miskin pemahaman terhadap maksud di balik perintah Allah dan Rasulullah. Orang-orang yang tidak dianugerahi kebijaksanaan yang mulia.

Kalaulah *al-‘ilm* akan dipahami sebagai ilmu, tetap saja pemahaman idealnya adalah ilmu yang menciptakan kearifan karena ilmunya berbuah pemahaman mendalam yang tercermin dari tindak lakunya yang arif bijaksana. Itulah mengapa Allah membahasakannya dengan *wa allażīna ütū al-‘ilm* bukan *wallażīna ‘alimū*.

Pemahaman terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 tidak dapat dilakukan secara terpisah hanya pada redaksi *yarfa` Allāh allażīna āmanū minkum wa allażīna ütū al-‘ilm darajāt* tanpa mengkorelasikannya dengan ayat *wa iżā qīla nsyuzū fa nsyuzū*. Oleh karena itu, Ibn ‘Āsyūr memberikan pandangannya tentang ayat *yarfa`* dalam satu kesatuan utuh

Q.S. al-Mujādalah/58: 11. Orang-orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah adalah orang-orang yang melaksanakan perintah berdiri. Itu-pun bila orang tersebut adalah mukmin bukan munafik. Sebab balasan dan janji kemuliaan dari Allah adalah ketaatan mengikuti perintah untuk berdiri yang dilaksanakan karena keimanan bukan karena kemunafikan. Mereka yang mentaati berdiri adalah orang-orang yang diberi pemahaman bahwa Sahabat-sahabat ahli Badar merupakan orang-orang utama yang layak mendapatkan penghormatan dan penghargaan (Ibn ‘Āsyūr, XXVIII, 1984: 41).

Dampak dari pengutipan parsial terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 adalah kekeliruan pemahaman terhadap pesan khas Al-Qur’an tentang pengertian orang-orang berilmu hanya semata pada ranah kognitif-kuantitas-ritualitas. Padahal pesan Al-Qur’an lebih pada sisi afeksi-kualitas-substansi.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Tokoh-tokoh agama di desa Sentol kecamatan Pademawu

kabupaten Pamekasan memahami Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dengan fokus pada redaksi ayat *yarfa'*. Hal ini menandakan bahwa Q.S. al-Mujādalah/58: 11 hidup di dalam pemahaman masyarakat hanya pada ayat *yarfa'* berdasarkan wacana umum yang terbentuk dari pembelajaran-pembelajaran tentang keutamaan ilmu yang mengutip ayat secara parsial dari para guru dan kitab-kitab yang diajarkan. Fenomena ini terjadi karena faktor: [1] Kelaziman dan kepopuleran. Maksudnya, ayat Q.S. al-Mujādalah/58: 11 lazim dan populer dikutip parsial sehingga menjadi wacana umum yang dianggap lazim. [2] Ketidaksadaran. Umat bahkan tokoh agama sekalipun banyak yang tidak menyadari bagaimana membaca dan memahami ayat secara proporsional. [3] Terdapat jarak antara umat Islam dengan Al-Qur'an. Jarak itu tercipta karena dogma bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an hanya bisa dilakukan oleh para ahli sehingga koreksi pemahaman terbuka menjadi lumpuh.

Kedua, konsekuensi dari kesimpulan pertama, tokoh agama di Sentol menghubungkan Q.S. al-Mujādalah/58: 11 dengan isu pendidikan di Indonesia dan implementasinya berdasarkan pemahaman umum. Pesan inspiratif yang khas dari ayat tidak tertangkap sehingga pemahaman korelasional antara kenyataan dan ayat, tidak terungkap. Pemaknaan realitas berdasarkan ayat, cenderung aspiratif daripada inspiratif. Artinya, ayat digunakan memahami realitas berdasarkan pemahaman penafsir, bukan berdasarkan pesan khas ayat yang muncul dari tekstualitas ayat itu sendiri.

Ketiga, memahami Q.S. al-Mujādalah/58: 11 setidaknya harus utuh satu ayat. Tidak bisa dipenggal hanya pada redaksi *yarfa' Allah*. Secara struktural, Q.S. al-Mujādalah/58: 11 saling terkait karena terdiri dari susunan *syarat* dan *jawāb* yang menandakan hubungan kausalitas sebab dan akibat. Implikasi langsung dari pemahaman yang parsial terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 adalah kegagalan menangkap pesan khas dan luhur Al-Qur'an.

Dampaknya adalah pemahaman yang dangkal bahkan distortif terhadap pesan khas Al-Qur'an. Dorongan keilmuan dipandang bukan dari sisi kualitas-substansi tetapi kuantitas-ritualitas. Model pemahaman seperti ini akan mencetak generasi terdidik yang tidak berkeadaban. Pendidikan semarak tetapi tidak berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Pendidikan diburu dalam gambaran kemuliaan yang keliru. Pendidikan tidak mencetak generasi yang memiliki karakter kemanusiaan dan keadaban tetapi mencetak generasi terdidik yang pandai tanpa landasan karakter budi mulia yang disuratkan dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11. Bila kondisi ini tidak segera diluruskan maka pengutipan parsial terhadap Q.S. al-Mujādalah/58: 11 akan terus lestari di kalangan masyarakat. []

Daftar Pustaka

- ‘Abduh, Muḥammad. 1947. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm al-Musyṭahar bi Ism Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dar al-Manār.
- Abdullah, Mun`im. 2015. “Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat al`Ashr”, Tesis. Pascasarjana IAIN Surakarta. Surakarta.
- Albānī, Naṣīr al-Dīn al-. 1992. *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa‘īfah al-Mauḍu‘ah wa Aṣaruha al-Sayyi` fi al-Ummah*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif.
- Ḍahabī, Muḥammad Ḥusain al-. 2000. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Djunaid, Hamzah. 2014. “Konsep Pendidikan dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tematik), Jurnal Lentera Pendidikan” Vol. 17, No 1, Juni.
- Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-. 2004. *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad °āhir. 1984. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr.
- Ibn Abī Ḥātim, ‘Abd al-Rahmān bin Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī. 1997. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. Makkah-Riyāḍ: Maktabah Nazār Mus`afā al-Bāz.
- Ibn ‘Āqīl, Bahā` al-Dīn `Abd Allah. T.th. *Syarh Ibn ‘Āqīl*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Jansen, J.J.G. 1997. *Diskursus Tafsīr Al-Qur’an*. terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kemenag RI, LPMQ. 2016. *Qur’an Kemenag (OS Android)*. Jakarta: LPMQ.
- ‘Asy`arī, Muḥammad Hāsyim al-. t.th. *Ādab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Tebuireng: Maktabah al-Turās al-Islāmī.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsīr Tarbawī: Mengungkap Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Mansyur, M., dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Nadjmuddin, Muchlis. 2010. “Konsep Ilmu dalam Al-Qur’an”. Jurnal *Inspirasi*, No. X Edisi Juli
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Pascasarjana UIN Maliki.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. 2003. *al-Durr al-Manṣūr fi al-Tafsīr bi al-Ma’sūr*. Kairo: Markaz Hijr li al-Buhūs wa al-Dirasāt al-‘Arabiyah wa al-Islāmīyah.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsīr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 1994. *Studi Kritis Tafsīr al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ṣafī, Maḥmūd. 1995. *al-Jadwal fi I`rāb al-Qur’ān wa Ṣarfuhu wa Bayānuhu*. Beirut: Dār al-Rasyid.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Tabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-. 2001. *Tafsīr al-°abarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hijr.
- Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Allah al-. T.th. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Tahqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrahim. Kairo: Dār al-Turās.
- Zarqānī, 'Abd al-Azīm al-. 1995. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Tahqīq Fawwaz Aḥmad Zamarli. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Zainal Arifin M. *Mengenal Jumlah Hitungan Ayat dalam Al-Qur'an*. di <http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/134-mengenal-jumlah-hitungan-ayat-dalamal-Qur'an>



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur:
Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
Agus Iswanto dkk

Mushaf Al-Qur'an Terengganu:
Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia
Riswadi

إعادة قراءة النص القرآني؛
تحليل التعليقات التفسيرية لحنان لحام في صفحات فيسبوك
Ulya Fikriyati

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian
Abdul Hakim

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadālah/58: 11:
Studi *Living Al-Qur'an* di Pamekasan Madura
Syukron Affani

Kitab *Sanjata Mu'min*:
Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar
Wardatun Nadhirah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf
Akrimi Matswah

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an
Arief Wardhani dkk

ISSN 1979-6544



9 771979 654013